



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)
ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 11, 2025

Revised: Juni, 17, 2025

Available: Juni, 17, 2025

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

Abstract

Background: Dermatitis is a chronic inflammatory skin disease (recurring and disappearing), caused by external or internal stimuli. Skin exposed to dermatitis appears spotted and bubbling on its surface like boiling water bubbles. This condition is characterized by itching, redness, scaling and blistering.

Purpose: To determine the relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis.

Methods: Quantitative research type with analytical survey design and cross-sectional approach. The population in this study were Dermatitis patients who visited Kotabumi II Health Center. The sample in this study amounted to 79 respondents with non-probability sampling technique. Data collection using questionnaire sheets and observation sheets.

Results: Most respondents experienced severe dermatitis, amounting to 50 respondents (63.3%). The results of the chi-square statistical test obtained a p-value of 0.000 (<0.05).

Conclusion: There is a significant relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis.

Keywords: Dermatitis; Dermatitis Disease Occurrence; Personal Hygiene.

Pendahuluan: Dermatitis adalah penyakit peradangan pada kulit yang bersifat kronis (hilang timbul), akibat rangsangan dari luar maupun dari dalam tubuh. Kulit yang terpapar dermatitis tampak berbintik dan menggelembung pada permukaannya seperti buih air mendidih. Kondisi ini ditandai dengan rasa gatal, kemerahan, bersisik dan melepuh.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *survey analitik* dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Dermatitis yang berkunjung ke Puskesmas Kotabumi II. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 79 responden dengan teknik *non-probability sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi.

Hasil: Sebagian besar responden mengalami mengalami dermatitis berat yang berjumlah 50 responden (63.3%). Hasil uji statistik *chi-square* memperoleh nilai *p-value* 0,000 (<0,05).

Simpulan: Terdapat hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis.

Kata Kunci: Dermatitis; Kejadian Penyakit Dermatitis; *Personal Hygiene*.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak fundamental bagi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, politik yang dianut, dan tingkat sosial ekonomi. Pembangunan kesehatan sebagai bagian integral pembangunan nasional ditujukan untuk mencapai derajat kesehatan setinggi-tingginya melalui peningkatan akses masyarakat, termasuk pekerja terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas serta upaya ke arah promotif, preventif sesuai kondisi dan kebutuhan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada kulit yaitu dermatitis. Dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan atau faktor endogen yang menyebabkan kelainan klinis berupa kelainan kulit dan keluhan gatal. Dermatitis cenderung residif dan menjadi kronis (Menaldi, Bramono, & Indriatmi, 2016).

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis sehingga dapat terjadi penyakit kulit dengan keluhan gatal, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar yang menyebabkan penularan penyakit kulit sangat cepat. Dermatitis dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor seperti *personal hygiene*, lingkungan, perubahan iklim, virus bakteri, alergi, daya tahan tubuh dan lain-lain (Diana, Marniati, Husna, & Khairunnas, 2021). Sebanyak 20% populasi umumnya terkena dermatitis apabila berkontak langsung dengan alergen dan iritan yang ditemukan di lingkungan sekitar. Prevalensi anak dan remaja (<18 tahun) yang mengalami penyakit kulit mencapai 16.5%

(Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia, 2021).

Dermatitis dapat diderita oleh semua ras dan umur, namun cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. *World Health Organization* tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 5.7 juta kasus dermatitis dan *National Health Interview* menunjukkan bahwa dermatitis kontak menduduki peringkat kedua setelah traumatic injuries dalam penyakit akibat kerja yang terjadi (World Health Organization, 2020). Jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya sebesar 147.953 kasus.

Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Prevalensi dermatitis kontak di Indonesia sebanyak 28.064 kasus di urutan ke sepuluh dan mengalami peningkatan di tahun 2023 didapatkan 10 penyakit terbanyak yang menempati urutan keenam terdapat penyakit Dermatitis Kontak Alergi dengan jumlah 36.875 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Dermatitis dapat diderita oleh semua ras dan umur, namun cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. *World Health Organization* tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 5.7 juta kasus dermatitis dan *National Health Interview* menunjukkan bahwa dermatitis kontak menduduki peringkat kedua setelah traumatic injuries dalam penyakit akibat kerja yang terjadi (World Health Organization, 2020). Jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya sebesar 147.953 kasus.

Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8%

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Prevalensi dermatitis kontak di Indonesia sebanyak 28.064 kasus di urutan ke sepuluh dan mengalami peningkatan di tahun 2023 didapatkan 10 penyakit terbanyak yang menempati urutan keenam terdapat penyakit Dermatitis Kontak Alergi dengan jumlah 36.875 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Dermatitis dapat diderita oleh semua ras dan umur, namun cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. *World Health Organization* tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 5.7 juta kasus dermatitis dan *National Health Interview* menunjukkan bahwa dermatitis kontak menduduki peringkat kedua setelah traumatic injuries dalam penyakit akibat kerja yang terjadi (World Health Organization, 2020). Jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya sebesar 147.953 kasus.

Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Prevalensi dermatitis kontak di Indonesia sebanyak 28.064 kasus di urutan ke sepuluh dan mengalami peningkatan di tahun 2023 didapatkan 10 penyakit terbanyak yang menempati urutan keenam terdapat penyakit Dermatitis Kontak Alergi dengan jumlah 36.875 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Prevalensi penderita penyakit kulit di provinsi lampung khususnya di Lampung Timur sebanyak 2,28%, Lampung Utara sebanyak 2,75%, Metro 3,54%, dan Tulang Bawang Barat sebanyak 4%. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara di tahun 2022 jumlah kejadian dermatitis terdapat 4,060 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 jumlah kejadian dermatitis terdapat 8,107 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara, 2023).

Faktor yang mempengaruhi kejadian Dermatitis yaitu lingkungan, sosial ekonomi, dan *personal hygiene* yang tidak baik. *Personal hygiene* adalah kebersihan dan kesehatan perorangan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis yang mencakup perawatan kebersihan kulit kepala, rambut, mata, hidung, telinga, kuku, kulit, tangan, kaki, dan area genital.

Personal hygiene yang tidak baik dapat meningkatkan penyakit yang berhubungan dengan perilaku sehat dan kebersihan diri seperti diare, Dermatitis, Scabies, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan Demam Berdarah Dengue (DBD) (Silalahi & Putri, 2018). *Personal hygiene* yang tidak memadai dapat mengakibatkan infeksi jamur, infeksi bakteri, virus parasit, gangguan kulit, dan keluhan lainnya. Apabila kondisi lingkungan keadaan kotor dan lembab maka akan mengakibatkan infeksi jamur, infeksi bakteri, dan virus parasit lebih mudah berkembang (Pefbrianti & Fadhilah, 2022).

Penelitian pendahulu yang telah dilakukan menyatakan dermatitis dipengaruhi oleh riwayat penyakit kulit, suhu, kelembaban, dan *personal hygiene* yang buruk maka di perlu dilakukan penyuluhan kepada masyarakat dan diharapkan mampu menjaga kesehatan dan kebersihan diri sendiri (Arif, Juherah, & Aspa, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lainnya menyatakan adanya hubungan antara *personal hygiene* (kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, dan kebersihan pakaian) dengan kejadian dermatitis kontak iritan (Apriliani, Suherman, Ernyasih, Romadhona, & Fauziah, 2022).

Faktor yang memengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pengrajin tahu adalah *personal hygiene* yaitu kebiasaan untuk menjaga dan

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis

merawat tubuh agar selalu bersih dan sehat, dalam hal ini meliputi: mandi, cuci tangan dan kaki, dan mengganti pakaian. Hal terpenting dalam mencuci tangan dan kaki adalah menggunakan sabun dan membersihkan hingga ke sela – sela jari dengan air mengalir.

Penyakit Dermatitis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting dan perlu segera mendapatkan penanganan yang serius dari pemerintah khususnya di bidang kesehatan. Ada faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit kulit khususnya penyakit dermatitis yaitu dari segi perilaku hidup bersih atau *personal hygiene*.

METODE

Penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan untuk menggali fenomena hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini dilakukan pada 5-11 Februari 2025. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus slovin dengan non probability sampling dan diperoleh sebanyak 79 responden dalam penelitian ini. Sampel penelitian yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien dengan dermatitis yang sudah tercatat dan telah di diagnosa dermatitis, bersedia menjadi responden, dan mampu membaca & menulis. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak

menderita dermatitis, tidak bersedia menjadi responden, mengalami gangguan jiwa, dan pasien yang memiliki komplikasi penyakit lain.

Variabel-variabel yang digunakan adalah *personal hygiene* sebagai variabel independen dan kejadian penyakit dermatitis sebagai variabel dependen. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner untuk mengukur *personal hygiene* dan lembar observasi untuk mengukur kejadian dermatitis dengan memberikan lima pertanyaan. Tingkat *personal hygiene* kategori tidak baik apabila perolehan skor 6-11 sedangkan kategori baik dengan skor 12-18. Pengambilan data dalam variabel ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang kebersihan rambut, tangan, kaki, kuku, kulit, pakaian, handuk, dan tempat tidur. Selain itu, indikator penilaian kejadian dermatitis untuk mengkategorikan responden dermatitis berat apabila memperoleh skor 11-15, dermatitis sedang 8-10, dan dermatitis ringan 5-7.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel *personal hygiene* dan variabel kejadian dermatitis. Selain itu, analisis bivariat juga digunakan dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan >0.05 .

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>

HASIL**Tabel 1 Data Distribusi Frekuensi responden (N=79)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)	(30.772±16.332)(5-59)
5-10	9/11.4
11-18	10/12.7
19-59	58/73.4
>59	2/2.5
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	29/36.7
Perempuan	50/63.3
Pendidikan (n/%)	
SD	10/12.7
SMP	15/19.0
SMA	36/45.6
D3	3/3.8
S1	15/19.0
Pekerjaan (n/%)	
Pelajar	22/27.8
PNS	16/20.3
IRT	26/32.9
Wiraswasta	5/6.3
Buruh	6/7.6
Petani	2/2.5
Lainnya	2/2.5
Personal Hygiene (n/%)	
Baik	12/15.2
Tidak Baik	67/84.8
Kejadian Dermatitis (n/%)	
Ringan	13/16.5
Sedang	16/20.3
Berat	50/63.3

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi responden dengan nilai SD dan Mean sebesar (30.772±16.332). Sebagian besar umur responden berkisar 19-59 tahun yang berjumlah 58 responden (73.4%) dengan berjenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 50 (63.3%). Selain itu sebagian besar responden mempunyai riwayat pendidikan SMA yang berjumlah 36 responden (45.6%) dengan pekerjaan adalah sebagai IRT 26 responden (32.9%). Selain itu, Tabel 1. Juga menunjukkan mayoritas *personal hygiene* dalam kategori tidak baik sebanyak 67 responden (84.8%) dengan kategori dermatitis sebagian besar mengalami dermatitis berat berjumlah 50 responden (63.3%).

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>

Tabel 2 Analisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Penyakit Dermatitis						Total		P-Value
	Ringan		Sedang		Berat				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	9	75.0	3	25.0	0	0.0	12	100.0	0.000
Tidak baik	0	0	13	19.4	54	80.6	67	100.0	
Total	9	11.4	16	20.3	54	68.4	79	100.0	

Tabel 2. Menunjukkan data hasil perhitungan dari *personal hygiene* tidak baik mengalami dermatitis berat berjumlah 54 responden (80.6%), *personal hygiene* tidak baik mengalami dermatitis sedang berjumlah 13 responden (19.4%), dan *personal hygiene* tidak baik mengalami dermatitis ringan berjumlah 0 responden (0,0%). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh p-value 0,000 yang artinya <0.05 , hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden berumur dewasa berkisar 19-59 tahun yang berjumlah 58 responden (73.4%). Umur merupakan salah satu faktor yang dapat memperparah terjadinya dermatitis kontak. Kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia, sehingga kulit lapisan lemak di atasnya menjadi lebih kering. Kekeringan pada kulit ini memudahkan bahan kimia untuk menginfeksi kulit, sehingga kulit menjadi lebih mudah terkena dermatitis. Kondisi kulit mengalami proses penuaan mulai dari usia 56 tahun (Afifah & Nurwaini, 2018).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, usia responden rata-rata berada pada umur dewasa antara 21-44

tahun dengan jumlah 100 responden (57,1%) (Pratiwi, 2021). Penelitian lain juga menyatakan bahwa mayoritas umur responden dalam penelitiannya adalah kategori usia 40-59 tahun sebanyak 127 orang (42,8%) (Wahnadia, Rahayu, Cahyadi, Wahdini, & Bakrie, 2024). Banyaknya responden yang mengalami dermatitis pada kelompok ini tergolong lebih rentan terhadap berbagai rangsangan dari bahan pencemar yang dapat menginfeksi kulit. Hal ini menyebabkan kulit responden mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia maka terjadi penipisan dan hilangnya lapisan lemak pada kulit sehingga menjadi kering.

Rentang usia dewasa 19-49 tahun lebih aktif bekerja, bepergian, dan beraktivitas di luar rumah, sehingga lebih sering terpapar iritan seperti debu, asap, sinar matahari, atau bahan pembersih. Kurangnya waktu istirahat dan pola makan yang kurang sehat juga bisa menjadi faktor pemicu. Banyak individu dalam kelompok usia ini kurang memperhatikan perlindungan kulit, seperti penggunaan pelembab, sarung tangan, atau pakaian pelindung saat terpapar bahan iritan, sehingga meningkatkan risiko dermatitis.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar responden yang diteliti berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (63.3%). Jenis kelamin adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Penyakit kulit pada

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis

perempuan dikatakan lebih berisiko dibandingkan dengan pria (Afifah & Nurwaini, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin didominasi perempuan sebesar 45 responden (62,5%) (Arif et al., 2024). Perempuan lebih sering terpapar bahan-bahan yang berpotensi menyebabkan dermatitis, seperti bahan kosmetik, deterjen, produk pembersih rumah tangga, atau pekerjaan yang melibatkan kontak dengan bahan kimia tertentu.

Perempuan lebih sering terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian, mencuci piring, dan membersihkan rumah sehingga meningkatkan paparan terhadap deterjen, sabun, dan bahan kimia lainnya yang dapat memicu dermatitis. Perempuan juga lebih sering menggunakan perhiasan seperti anting, cincin, dan kalung yang mengandung logam seperti nikel yang menjadi salah satu penyebab umum dermatitis kontak alergi.

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diteliti mempunyai riwayat pendidikan SMA yang berjumlah 36 responden (45.6%). Pengetahuan sangatlah penting dimiliki oleh seseorang, karena dengan adanya pengetahuan dapat mengenali dan memahami tentang penyakit dermatitis. Pengetahuan yang rendah adalah salah satu faktor dari dalam yang menyebabkan tingkat kesadaran masyarakat atas segala sesuatu terkait pengetahuan dermatitis menjadi rendah sehingga dengan mudah terkena dermatitis (Julhikmah, 2021).

Responden pada penelitian ini mayoritas adalah berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SMA dan SMP, serta memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran yang rendah untuk menjaga *personal hygiene*. Pendidikan SMA umumnya ditempuh oleh individu yang

berada dalam rentang usia remaja akhir hingga dewasa muda. Siswa SMA sering terlibat dalam aktivitas praktik di laboratorium, olahraga luar ruangan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan paparan terhadap zat iritan seperti bahan kimia, debu, atau keringat.

Individu dengan pendidikan SMA mungkin memiliki keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi pilihan produk perawatan kulit. Mereka mungkin lebih sering menggunakan produk murah yang mengandung bahan iritan atau tidak memiliki akses ke perawatan medis yang tepat jika mengalami gejala dermatitis. Selain itu, kebiasaan kebersihan dan paparan terhadap lingkungan juga bisa menjadi faktor penyebab.

Selain itu, Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden yang diteliti memiliki pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu sebanyak 26 responden (32.9 %). Riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab penyakit dermatitis. Hal ini dimungkinkan penyakit dermatitis diderita bukan akibat jenis pekerjaan yang dijalannya sekarang, tetapi akibat jenis pekerjaan sebelumnya. Sebagian responden yang terdeteksi sudah lama menderita dermatitis memiliki jenis pekerjaan di sektor pertanian, salon, percetakan, dan lain-lain. Misalnya akibat paparan benda asing, bahan kimia, biologi atau lingkungan tempat bekerja terdahulu (Diana et al., 2021).

Riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab penyakit dermatitis. Faktor alergi juga sangat berperan dalam penyakit dermatitis ini karena sangat memicu terjadinya dermatitis. Ibu rumah tangga lebih sering terpapar bahan pembersih seperti deterjen, sabun, pemutih, dan pewangi yang dapat menjadi pemicu dermatitis kontak. Penggunaan produk-produk ini secara berulang kali dapat menghilangkan

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis

minyak alami kulit, menyebabkan kekeringan, dan meningkatkan risiko dermatitis.

Kontak langsung dengan bahan pembersih atau air dalam waktu lama meningkatkan kemungkinan iritasi kulit. Ibu rumah tangga mungkin kurang memperhatikan perawatan kulit dibandingkan pekerja kantoran atau profesional yang lebih sering membeli produk perawatan kulit berkualitas atau berkonsultasi dengan dokter.

Tabel 1. juga menunjukkan data sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* tidak baik yang berjumlah 67 responden (15.2%), hal ini dikarenakan masih kurangnya kemauan seseorang untuk lebih memperhatikan *personal hygiene*. Perawatan diri atau kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan tindakan merawat diri sendiri untuk menjaga kesehatan dan mencegah dari penyebaran penyakit. *Personal hygiene* adalah tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikis (Nurchahyaningtyas, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa dari 133 responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik mengalami kejadian penyakit kulit sebanyak 99 responden (74,4%) (Irfayanti, Wambrauw, Wahyuni, & Maranden, 2023).

Sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang tidak baik, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk memperhatikan kebersihan diri, seperti tidak segera mandi setelah pulang bekerja. Masyarakat lebih memilih untuk istirahat sebentar karena kelelahan. Selain itu kebiasaan masyarakat setelah mandi tidak langsung menjemur handuk di terik matahari dan masih dalam keadaan basah langsung dipakai bergantian dengan anggota keluarga lainnya

sehingga bakteri, virus, dan kuman dapat pindah dari satu orang ke orang lain.

Penelitian lain menyebutkan hasil analisa statistik menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis ($p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$), responden yang memiliki *personal hygiene* buruk karena kebiasaan memakai handuk secara bergantian, mencuci rambut tidak menggunakan shampo, dan jarang memotong kuku kurang dari 1x dalam seminggu (Julhikmah, 2021). Sejalan dengan hal ini, penelitian lainnya menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* yang rendah sebesar 0,001 yang artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* (Fahdhienie & Septiani, 2024). Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran para responden akan perilaku *personal hygiene* yang baik seperti mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja, mengganti dan mencuci baju setelah bekerja, serta mandi setelah bekerja.

Beberapa responden mungkin memiliki kebiasaan hidup yang kurang mendukung kebersihan diri, seperti jarang mandi, tidak mencuci tangan sebelum makan, atau menggunakan pakaian yang kurang bersih, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan iritasi kulit yang dapat menyebabkan dermatitis. Kebiasaan mencuci tangan kurang bersih akan menyebabkan masih terdapatnya sisa bahan kimia yang menempel pada permukaan kulit. Pemilihan jenis sabun cuci tangan juga dapat berpengaruh terhadap kebersihan sekaligus kesehatan kulit. Usaha mengeringkan tangan setelah dicuci juga dapat berperan dalam mencegah semakin parahnya kondisi kulit karena tangan yang lembab. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan kebiasaan *personal hygiene* yang kurang baik.

Tabel 1. menunjukkan sebagian besar responden memiliki penyakit dermatitis berat yang berjumlah 50 responden

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis

(63.3%). Dermatitis adalah peradangan hebat yang menyebabkan pembentukan lepuh atau gelembung kecil (*vesikel*) pada kulit hingga akhirnya pecah dan mengeluarkan cairan (Yuningsih, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit dermatitis adalah umur, jenis kelamin, pengetahuan, riwayat pekerjaan, lama kontak dan *personal hygiene* (Sukmawati, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil data frekuensi tertinggi yaitu berkategori ya sebanyak 34 orang (56,7%) (Rahman, 2023). Hal ini disebabkan responden memiliki kebiasaan yang kurang baik ketika menjaga *personal hygiene*. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemungkinan Dermatitis beberapa responden kasus terkena alergi terhadap beberapa jenis makanan, perhiasan, dan penggunaan balsam.

Secara sosial ekonomi, responden banyak yang dari kelompok kelas menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sementara kepala rumah tangga yang hanya bekerja sebagai pekerja swasta seperti buruh/bekerja di perusahaan kayu.

Faktor alergi juga sangat berperan dalam penyakit dermatitis ini karena sangat memicu terjadinya dermatitis. Banyaknya kasus dermatitis berat bisa menunjukkan bahwa penderita mungkin telat mencari pengobatan atau tidak segera mendapatkan perawatan yang tepat, sehingga kondisinya memburuk. Gatal akibat dermatitis sering kali membuat penderita menggaruk kulit, yang dapat menyebabkan luka, infeksi sekunder, dan memperparah peradangan.

Tabel 2. menunjukkan data *personal hygiene* tidak baik mengalami dermatitis berat berjumlah 54 responden (80,6%), *personal hygiene* tidak baik mengalami dermatitis sedang berjumlah 13

responden (19,4%), dan *personal hygiene* tidak baik mengalami dermatitis ringan berjumlah 0 responden (0,0%). Selain itu, didapatkan *p-value* 0,000 atau *p-value* < 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis

Personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis melalui beberapa mekanisme patofisiologis seperti gangguan fungsi barier kulit, kolonisasi mikroorganisme patogen, dan respon imun yang berlebihan (Isrofah, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan responden yang *personal hygiene* kurang baik akan berpeluang sebanyak 2,610 kali menderita dermatitis dibandingkan responden yang *personal hygienenya* baik (Diana, 2021).

Selain itu, penelitian lainnya menyebutkan hasil uji *Chi-square* dengan *p-value* = 0,015 (*p value* < 0,05), artinya ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat (Akbar, 2020). *Personal hygiene* sangat berhubungan langsung dengan kejadian penyakit dermatitis. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga *personal hygiene*.

Responden yang *personal hygiene* baik mengalami dermatitis ringan ataupun dermatitis sedang. Meskipun seseorang memiliki *personal hygiene* yang baik, mereka mungkin masih terpapar faktor lingkungan yang memicu dermatitis, seperti polusi udara, paparan sinar matahari, debu, atau bahan kimia tertentu di tempat kerja atau rumah. *Personal hygiene* yang berlebihan atau penggunaan produk pembersih yang terlalu sering juga bisa menyebabkan iritasi kulit. Misalnya, terlalu sering mencuci tangan dengan sabun keras dapat merusak lapisan kulit.

Personal hygiene yang tidak baik, seperti jarang mandi, jarang mencuci

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis

tangan, atau tidak mengganti pakaian secara rutin, dapat menyebabkan penumpukan bakteri, jamur, dan kotoran di kulit. Hal ini dapat memperparah peradangan pada penderita dermatitis dan meningkatkan risiko infeksi sekunder. Sebaliknya, *personal hygiene* yang berlebihan atau penggunaan produk yang tidak sesuai, seperti sabun keras, antiseptik berbahan alkohol tinggi, atau deterjen dengan bahan iritan dapat merusak lapisan pelindung kulit dan memicu dermatitis.

Peneliti juga melihat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis, upaya edukasi dan promosi kesehatan yang menekankan pentingnya *personal hygiene* dapat dianggap sebagai langkah-langkah preventif yang efektif. Masyarakat perlu diberikan informasi mengenai cara menjaga kebersihan kulit, handuk, pakaian, tempat tidur, rambut, tangan, kaki, dan kuku secara rutin untuk mengurangi risiko terjadinya dermatitis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan *p-value* 0,000 atau <0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, H., & Nurwaini, S. (2019). Uji Aktivitas Antijamur Gel Serbuk Lidah Buaya (*Aloe vera* L.) Berbasis Carbopol 934 Terhadap *Candida albicans* dan *Trichophyton mentagrophytes*. *Pharmakon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2), 42-51.
- Akbar, H. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1-5.
- Apriliani, R., Suherman, S., Ernyasih, E., Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). Hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung di Tpa Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 221-234.
- Arif, M. I., Juherah, J., & Aspa, N. N. A. (2024). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 24(1), 49-57.
- Diana, C. P., Marniati, M., Husna, A., & Khairunnas, K. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (Jurmakemas)*, 1(2), 119-137.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2021). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2021. Diakses dari: <https://dinkes.lampungprov.go.id/en/download/profil-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2021/>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023. Diakses dari: <https://lampungutarakab.bps.go.id/id/statistics-table?subject=522>
- Fahdhienie, F., & Septiani, R. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK ALERGI PADA USIA 15-44 TAHUN DI PUSKESMAS BATOH KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 10231-10238.

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis

- Irjayanti, A., Wambrauw, A., Wahyuni, I., & Maranden, A. A. (2023). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 169-175.
- Isrofah. I. (2024). *Konsep Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Putu Intan Darmawanti (ed.))*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Julhikmah, E. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Undang-Undang Kesehatan (UU RI No. 100 Tahun 2015 Tentang Kesehatan). Diakses dari: <https://repository.kemkes.go.id/book/520>
- Kementerian Kesehatan Reublik Indonesia. (2018). *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Departemen Kesehatan. Kementrian Kesehatan RI*. Diakses dari: http://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf
- Menaldi, S. L. S., Bramono, K., & Indriatmi, W. (2016). Ilmu penyakit kulit dan kelamin. *Jakarta: Badan Penerbit FKUI*.
- Nurchahyaningtyas, W. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Dasar (W. G. Efitra Efitra (ed.))*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pefbrianti, D., & Fadhillah, M. R. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6(2), 1163-1170.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia. (2021). *Panduan Praktik Klinis Dermatologi dan Venereologi*. In Perdoski. Ruko Grand Salemba. Diakses dari: <https://perdoski.id/uploads/original/2017/10/PPKPERDOSKI2017.pdf>
- Pratiwi, A. P. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis Kontak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 90-97.
- Rahman, I. A. (2023). Edukasi Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Pondok Pesantren. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 7(4), 371-377.
- Sukmawati, A., C. (2023). *Buku Ajar Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia (P. Intan, D. (ed.))*. Diakses dari: https://www.google.co.id/books/edition/BUKU_AJAR_PEMENUHAN_KEBUTUHAN_DASAR_MANU/BHveEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Silalahi, V., & Putri, R. M. (2018). Personal hygiene pada anak SD Negeri Merjosari 3. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 2(2), 15-23.
- Wahnadian, S. G. A., Rahayu, F. M., Cahyadi, I., Wahdini, M., & Bakrie, E. R. (2024). Karakteristik Penderita Dermatitis Atopik Usia Dewasa Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsud Waled Kabupaten Cirebon Periode November 2019-Desember 2021.
- World Health Organization. (2020). *World Health Statistics: Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240074323>
- Yuningsih. (2022). *Bahan Mata Ajar KMB II (A. Masrurroh (ed.); Vol. 5, Issue 3)*. Widina Bhakti Persada Bandung.

Meidia Amanda*, Sandra Andini, Tubagus Erwin

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Meidia Amanda. *Email: meidiaamanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>